

URGENSI LITERASI EKONOMI PADA ERA INDUSTRI 4.0: STUDI NARATIF DI KALANGAN GURU SMP NEGERI KOTA TANGERANG SELATAN

Abdul Azim Wahbi¹, Sri Hapsari², Fahmi Hidayat³

Universitas Indraprasta PGRI ^{1,2,3}
abdul.azimwahbi@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi literasi ekonomi di kalangan guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kota Tangerang Selatan. Setiap individu perlu memiliki literasi ekonomi agar dapat dengan tepat mengambil keputusan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif strategi naratif, yakni memberikan gambaran makna, nilai, atau pemikiran para responden yang mampu memberikan kontribusi pada lingkungan sosialnya. Teknik sampling menggunakan purposive sampling, yakni pemilihan sampel didasarkan atas beberapa pertimbangan dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah guru yang sudah tersertifikasi.

Kata kunci: literasi ekonomi, guru, sertifikasi, industri 4.0

ABSTRACT

Purpose of this study is to provide a description of economic literacy among teachers of Junior High School in Negeri Tangerang Selatan. Peoples needs to have economic literacy in order to be able to properly make decisions related to the fulfillment of life needs. The research method is qualitative with narrative strategy, that is giving a picture of meaning, value, or thinking of respondents who are able to contribute to the social environment. Sampling technique using purposive sampling, the selection of samples is based on several considerations and the sample in this study are teachers who have been certified.

Keywords: economic literacy, teacher, certification, industry 4.0

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk ekonomi akan mengambil keputusan secara rasional untuk memenuhi kebutuhan hidupnya guna mencapai kepuasan. Namun, seiring dengan era globalisasi saat ini, manusia dihadapkan dengan berbagai pilihan yang sangat kompleks. Pada era ini, batas-batas peradaban menjadi benturan (Hapsari, 2015). Hal ini berdampak pada gaya hidup dan melanda hampir semua kalangan. Sebagian orang memandang bahwa gaya hidup tidak hanya sebagai tuntutan tetapi juga sebagai *prestige*.

Alasan setiap orang dapat berbeda dalam membeli suatu barang. Namun, saat ini hampir semua kalangan melakukan kegiatan ekonomi karena gaya hidup. Hal ini

didukung dengan berkembangnya pusat-pusat perbelanjaan yang lokasinya cukup terjangkau dari perkantoran atau tempat bekerja. Banyaknya gelombang konsumen yang berbelanja ke pusat perbelanjaan didasarkan pada sejumlah *shopping motives*, yakni berkaitan dengan motif kegunaan (*utility*) dan motif kepuasan (*satisfaction*). Tidak sedikit konsumen yang membeli produk padahal produk itu tidak dibutuhkan oleh konsumen. Belanja berlebihan atau boros ini hanya akan menjadikan pencapaian yang diharapkan menjadi jauh.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan (Desember 2017) pada SMPN 11 Tangerang Selatan, ditemukan perilaku

konsumsi beberapa guru yang tersertifikasi berbeda saat guru tersebut belum tersertifikasi. Saat guru telah tersertifikasi, biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup lebih besar. Namun sayangnya, penambahan biaya tersebut digunakan untuk pemenuhan gaya hidup. Padahal, guru seyogyanya memiliki kepribadian yang arif dan bijaksana khususnya dalam mengelola keuangan. Dengan demikian, krisis literasi ekonomi ini juga melanda hampir semua kalangan.

Pemahaman mengenai literasi ekonomi sangat penting dimiliki. Definisi literasi menurut *National Institute for Literacy* (Remund dalam Susanti, 2013) yakni: “*An individual’s ability to read, write and speak in English, compute and solve problems at levels of proficiency necessary to function on the job, in the family of the individual and in society*”. Seseorang dikatakan memiliki literasi tinggi bila ia dapat memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut (Permatasari, 2015).

McEachern (Sina, 2012) mengartikan ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam menentukan pilihan atas sumber daya yang langka dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya. Ilmu ekonomi didasarkan pada sumber daya yang terbatas dan kebutuhan yang tidak terbatas. Kondisi ini menyebabkan kelangkaan. Setiap orang memiliki upaya yang berbeda dalam mengatasi kelangkaan ini untuk mencapai tujuan mereka. Konsep-konsep dasar ekonomi ada pada setiap individu karena pada hakikatnya setiap manusia memiliki kebutuhan dan akan berupaya memenuhi kebutuhan tersebut agar mencapai kepuasan. Kruger (Marsh, 2008) mendefinisikan pendidikan ekonomi sebagai hal yang esensial bagi warga negara untuk mendapatkan informasi mengenai pasar dan perdagangan agar mereka dapat memenuhi hal yang sifatnya ‘*unlimited want with limited resources*’.

Oleh karena itu, individu perlu memiliki literasi ekonomi untuk dapat dengan

tepat mengambil keputusan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Terutama dalam menghadapi revolusi industri 4.0, negara wajib menyiapkan warga negara untuk memiliki keterampilan hidup melalui penguasaan literasi ekonomi (Wulandari dalam Budiwati, 2014). Pada era ini, masyarakat diberikan kemudahan dalam bertransaksi sehingga teknologi akan mengubah cara beraktivitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya (Yahya, 2018). Dengan literasi ekonomi yang dimiliki, masyarakat akan menyadari konsekuensi logis dalam mengambil keputusan ekonomi berkaitan dengan perubahan-perubahan digitalisasi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan strategi naratif, yakni penelitian yang menyelidiki kehidupan individu-individu (Creswell, 2010). Analisis naratif digunakan karena memiliki beberapa kelebihan, yakni: membantu memahami produksi pengetahuan, makna dan nilai, serta penyebarannya dalam masyarakat; membantu memahami cara pencitraan dunia sosial dan politik dalam pandangan tertentu yang kemudian dapat membantu pula mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat; memungkinkan menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dalam suatu teks media; membantu merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi (Eriyanto dalam Vebrynda, 2014).

Data penelitian diambil dari rekaman naratif guru SMP Negeri di Tangerang Selatan dengan teknik purposive sampling. Guru yang menjadi informan adalah:

- a. Guru A dari SMP Negeri 18 Tangerang Selatan. Guru A dipilih karena sudah sertifikasi dan termasuk guru senior, usia guru A adalah 53 tahun.
- b. Guru B dari SMP Negeri 20 Tangerang Selatan. Guru B merupakan guru yang belum sertifikasi. Dipilih karena data dari informan ini sebagai pembandingan pengetahuan literasi ekonomi dengan guru yang sudah sertifikasi.

- c. Guru C dari SMP Negeri 21 Tangerang Selatan. Guru C merupakan guru yang sudah sertifikasi namun berusia lebih muda dari guru A, yakni 33 tahun.

Topik yang diajukan pada informan meliputi pengetahuan informan mengenai literasi ekonomi, perencanaan keuangan, tingkat konsumsi para informan, serta pemanfaatan dana sertifikasi berdasarkan tingkat literasi para informan. Analisis data melalui tahapan: pemrosesan satuan, kategorisasi, dan penafsiran data (Moleong, 2017). Selain informan utama di atas, penelitian ini juga mengumpulkan data kuesioner dari 36 (tigapuluh enam) guru dalam penggunaan keuangan sebagai data pelengkap atau deskripsi tambahan. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner.

Tabel 1. Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
25-29	6	16.6%
30-39	14	38.8%
40-49	10	27.7%
50-59	6	16.6%
>60	-	-

Responden untuk data pengelolaan keuangan mayoritas berusia 30-39 tahun yakni sebesar 38,8%. Jumlah responden dengan usia ini merupakan dua kali lebih dari responden yang berusia 50-59 tahun.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	-	-
SMP	-	-
SMA	1	2.7%
D3	2	5.55%
S1	24	66.6%
S2	9	25%

Mayoritas tingkat pendidikan responden adalah lulusan Sarjana yakni sebesar 66,6%, diikuti lulusan Magister sebesar 25%, Diploma Tiga 5,55%, dan lulusan SMA 2,7%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru SMP Negeri di Tangerang Selatan sudah memenuhi persyaratan perundangan mengenai kriteria pendidikan minimal seorang guru.

HASIL

1. Profil Responden

Untuk memperoleh data mengenai penggunaan keuangan, dilakukan dengan menyebarkan kuesioner ke 36 guru SMP Negeri Tangerang Selatan, yang berasal dari 3 (tiga) sekolah, yakni SMP Negeri 18 Tangerang Selatan, SMP Negeri 20 Tangerang Selatan, dan SMP Negeri 21 Tangerang Selatan. Pengambilan sampel ini dengan teknik simple random sampling. Berikut disajikan profil responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan anak, tingkat penghasilan, dan status guru sertifikasi/non sertifikasi, sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Anak

Jumlah Anak	Jumlah	Persentase
0	9	25%
1	5	13.8%
2	13	36.2%
>2	9	25%

Berdasarkan tabel 3 di atas, sebanyak 36,2% responden memiliki 2 anak, kondisi ini sesuai anjuran pemerintah untuk memiliki 2 (dua) anak yang bertujuan agar keluarga lebih sejahtera, dapat fokus pada pendidikan anak, menekan laju pertumbuhan, yang dampaknya pada ketersediaan lapangan pekerjaan di masa yang akan datang.

Tabel 4. Jumlah Penghasilan

Penghasilan Perbulan	Jumlah	Persentase
>1.000.000	-	-
1.000.000 –	6	16.7%
2.000.000	11	30.5%
2.000.000 –	10	27.8%
3.000.000	9	25%
3.000.000 –		
4.000.000		
>4.000.000		

Dari 36 responden, sebanyak 11 responden atau 30,5% berpenghasilan Rp 2.000.000,00 – Rp 3.000.000,00, namun sebesar 16,7% responden (guru) masih berpenghasilan di bawah Rp 2.000.000,00. Tentunya perbedaan penghasilan ini akan

Tabel 5. Status Guru

Status Guru	Jumlah	Persentase
Sertifikasi	15	41.7%
Non Sertifikasi	21	58.3%

Sebesar 41,7% responden yang merupakan guru di SMP Negeri Tangerang Selatan sudah sertifikasi guru. Dana sertifikasi yang diperoleh, guru dapat memanfaatkannya terutama untuk peningkatan profesionalisme guru.

2. Konseptualisasi Literasi Ekonomi

Tingkat literasi ekonomi dipengaruhi oleh tingkat pencapaian pendidikan, interaksi sosial, dan tingkat perkembangan finansial suatu negara (Japelli, 2009). Hasil penelitian yang diperoleh dari informan, memiliki konseptualisasi literasi ekonomi yang berbeda. Informan guru A menyampaikan dengan singkat bahwa literasi ekonomi adalah kondisi finansial yang tidak stabil, informan guru B mendefinisikan literasi ekonomi sebagai kemampuan menempatkan prioritas pendanaan sesuai keperluannya, dan informan guru C menjelaskan bahwa literasi ekonomi digunakan bila individu membutuhkannya dalam kegiatan ekonomi. Dari jawaban ini dapat disimpulkan bahwa informan belum memahami makna literasi ekonomi secara komprehensif. Pemaknaan literasi ekonomi oleh informan yakni sebagai literature yang berhubungan dengan membaca. Padahal literasi ekonomi merupakan pemahaman seseorang yang terkristalkan dalam membuat pilihan yang cerdas terkait alokasi sumber daya (Sina, 2012).

Namun untuk penerapan literasi ekonomi ini, informan sudah menerapkannya, terlihat dari pengelolaan keuangan, informan menjelaskan bahwa mereka mengelola pendapatan mereka untuk kepentingan masa depan. Literasi

mempengaruhi perilaku konsumsi. Namun ini bukan berarti, responden yang berpenghasilan lebih tinggi maka akan lebih konsumtif. Ini tergantung pada pemahaman literasi ekonomi setiap individu.

ekonomi merupakan keterampilan hidup yang harus dimiliki oleh setiap orang. Literasi ekonomi meliputi kesadaran individu tentang apa, mengapa, dan bagaimana menjadi konsumen cerdas, produsen bijak, investor, produktif, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Literasi ekonomi senantiasa berhubungan dengan kemampuan seseorang mendayagunakan sumber daya (uang), sehingga banyak orang termasuk informan menyamakan literasi ekonomi dengan literasi finansial, karena finansial merupakan bagian dari ekonomi. Senada yang diungkapkan Marsh (2008) bahwa ekonomi adalah studi tentang bagaimana masyarakat mengalokasikan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan. Ilmu ekonomi berkaitan dengan perilaku sosial. Literasi ekonomi sangat penting dalam pengambilan keputusan, kekuatan personal, partisipasi aktif dalam masyarakat, serta membantu perkembangan ekonomi, budaya, dan politik suatu negara. Maka, literasi ekonomi sangat penting bagi setiap orang yang menginginkan kesejahteraan.

Urgensi literasi ekonomi di era industry 4.0 tidak hanya sekedar pedoman dalam menyikapi kemudahan digital, namun di sisi lain kedua hal ini memiliki konektivitas, artinya literasi ekonomi dapat menjadi substansi dari media digital, yang menghasilkan literasi ekonomi digital. Literasi digital ini diarahkan pada tujuan peningkatan kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital (Aoun dalam Yahya, 2018). Melihat arti penting literasi ekonomi ini, maka pemahaman literasi perlu ditingkatkan dengan alasan:

- a. Ekonomi bukan tentang angka-angka
Ekonomi bukan tentang pencarian atau perhitungan kekayaan tetapi tentang pencarian cara terbaik bagi suatu tujuan dalam konteks keterbatasan yang dialami semua manusia dan yang mendasari

seluruh keberadaan faktor-faktor produksi manusia dan elemen dasar kehidupan, waktu, atau nyawa manusia itu sendiri.

- b. Setiap manusia adalah ekonom
Ekonomi mempelajari secara logis keterkaitan suatu peristiwa yang terkait dengan tindakan manusia dengan peristiwa-peristiwa lain.
- c. Semua tindakan adalah tindakan ekonomi
Membedakan kegiatan-kegiatan manusia sebagai kegiatan ekonomis dan non ekonomis adalah suatu kekeliruan pikiran.
- d. Ekonomi adalah ratunya ilmu-ilmu sosial
Dibandingkan teori ilmu alam, teori ilmu sosial kontroversial dan lebih subyektif. Dibandingkan dengan teori ilmu sosial lainnya, teori ekonomi lebih mendekati kesahihan teori ilmu alam.
- e. Tanpa analisis ekonomi, suatu hal yang mustahil untuk membuat pilihan diantara berbagai macam alternatif di masyarakat (Syahdan, 2008).

3. Pengelolaan Keuangan

Berdasarkan hasil penelurusan data dari para guru selaku responden, mayoritas responden melakukan investasi dalam bentuk tabungan di bank. Mereka memandang bahwa investasi riil lebih fleksibel. Hasil survey menunjukkan dari pendapatan yang diperoleh responden, rata-rata 15,72% dialokasikan untuk menabung. Dari jenis tabungan yang dipilih oleh responden, sebesar 91% memilih perbankan dan 9% memilih nonperbankan. Banyaknya masyarakat yang memilih sektor perbankan, bisa jadi karena maraknya e-banking sebagai dampak industri 4.0. Masyarakat mendapatkan kemudahan dalam melakukan transaksi yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan mereka.

Investasi lain berupa property (rumah) dan emas. Responden memandang perlu menginvestasikan dana mereka ke dalam benda tak bergerak karena menilai kondisi keuangan masa depan tidak pasti karena sulit diprediksi, serta adanya biaya-biaya tak terduga. Oleh sebab itu, setiap orang harus cerdas dalam mengelola keuangan. Ini bukan berarti tidak

diperbolehkan untuk membelanjakan uang. Senduk (2004) menjelaskan bahwa membeli dan memiliki sebanyak mungkin harta produktif perlu dilakukan sebagai langkah awal mencapai kesejahteraan. Seseorang dapat mendaftar harta produktif yang diinginkan. Setelah mendapatkan gaji, ia dapat membeli harta produktif tersebut sebelum digunakan untuk pengeluaran lain dan tentunya mempelajari dengan baik kebermanfaatan dari harta produktif tersebut.

4. Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumsi merupakan aktivitas yang dilakukan konsumen untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Dalam aktivitas ini individu terlibat secara langsung dalam mendapatkan dan mempergunakan barang-barang dan jasa-jasa (Swastha dan Handoko, 2000). Dalam melakukan aktivitas ini, dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok dan diawali dengan pengambilan keputusan.

Dari hasil observasi dan wawancara, responden cenderung membeli tanpa menggunakan pertimbangan rasional. Hal ini didukung pula dengan pernyataan responden: "ya walaupun barang-barang itu masih ada yang lama dan masih bisa dipakai tapi namanya ibu-ibu kalau ada tas keluaran baru atau barang elektronik keluaran baru misalnya handphone, laptop atau yang lainnya seperti pakaian yang model baru atau alat-alat dapur keluaran terbaru rasanya mau beli aja apalagi kalau liat teman-teman barang yang mereka pakai masih baru jadi ikutan beli barang tersebut". Dari pernyataan guru ini terlihat kecenderungan membeli barang tidak didasarkan pertimbangan rasional misalnya asas kebermanfaatan, karena membeli barang hanya untuk bersenang-senang, hanya karena ada produk baru. Hal ini juga didukung dari hasil wawancara beberapa guru bahwa mereka biasanya melakukan tindakan ini dipengaruhi oleh rekan sebaya, artinya karena melihat sesama rekan sebaya yang membeli barang yang dianggap menarik, sehingga tertarik untuk membeli, meskipun barang tersebut hanya untuk prestige. Ditambah lagi di era industry 4.0, menghadirkan berbelanja online. Bila

masyarakat tidak dibekali literasi ekonomi yang memadai, maka akan menyebabkan perilaku konsumtif.

Rukismono (2011) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam pengambilan keputusan meliputi persepsi, motivasi, sikap, dan pembelajaran. Persepsi merupakan penilaian konsumen terhadap suatu produk dan motivasi yakni dorongan untuk terus menggunakan produk tersebut. Sedangkan sikap adalah alat untuk menunjukkan konsep hidupnya, serta faktor terakhir yang mempengaruhi adalah pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses terjadi di dalam otak.

Persaingan pasar antar negara saat ini membuat mereka harus pandai mengatur strategi agar konsumen mau membeli produknya. Ada tiga faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam pembelian, yaitu faktor individual yang meliputi pendidikan dan penghasilan konsumen, pengaruh lingkungan, dan strategi pemasaran (Essael dalam Tedjakusuma dkk, 2001). Dari hasil penelitian Tedjakusuma dkk ini menunjukkan bahwa penghasilan merupakan faktor terbesar kedua yang mempengaruhi konsumen dalam melakukan pembelian. Namun yang paling penting dalam pengambilan keputusan dalam pembelian adalah *self efficacy* yakni keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu meraih hasil yang diinginkan (Hapsari & Shahroza, 2014). Individu yang memiliki *self efficacy*, maka ia akan mampu mengatur dirinya dengan baik.

SIMPULAN

Menghadapi era industri 4.0 yang menghadirkan layanan-layanan berbasis digital sehingga memudahkan masyarakat dalam bertransaksi. Hal ini tentunya sangat menguntungkan terutama efisiensi waktu. Namun bila perilaku ini tidak dikendalikan akan menyebabkan perilaku konsumtif. Oleh karena itu, diperlukan literasi ekonomi, yakni wawasan yang cukup untuk mengambil keputusan dalam alokasi financial. Guru sebagai pendidik, seyogyanya memberikan teladan, khususnya dalam berperilaku

cerdas dalam pengelolaan keuangan. Disisi lain, tantangan era industri 4.0 dapat menghadirkan literasi ekonomi digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiwati, Neti. (2014). *Analisis Literasi Ekonomi Dan Perilaku Konsumen (Survey Pada Guru SMA di Kota Bandung)*. Disertasi. Bandung: UPI.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*: Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hapsari, Sri dan Shahroza, Dhova.(2014). *Pendidikan Kewirausahaan di Lapas dengan Pendekatan Minat Usaha*. Vol. 2 (1): 47-55.
- Hapsari, Sri. (2015). *Telaah Teoritis: Internalisasi Nilai-nilai Demokrasi dalam Budaya Sekolah*. Vol. 2 (2): 184-193.
- Japelli, T. (2009). *Economic Literacy: An International Comparison*. Working paper no. 238. Italy: CSEF.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rukismono, Martinus. (2011). *Pengaruh Perilaku Konsumen dalam Mengambil Keputusan Memilih Jasa Transportasi Udara Lion Air di Surabaya*. Vol. 5(2): 1-9.
- Senduk, S. (2004). *Siapa Bilang Jadi Karyawan Nggak Bisa Kaya: Lima Kiat Praktis Mengelola Gaji Agar Bisa Kaya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sina, P. (2012). *Literasi Ekonomi*. Dalam <http://ekonomi.kompasiana.com/monever>.
- Susanti. (2013). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan*. Surabaya: UNESA.
- Swastha, Basu dan Handoko, T. Hani. (2000). *Manajemen Barang dalam Pemasaran*. Yogyakarta: BPFE.
- Syahdan, S. (2008). 5 Alasan Mengapa Kita Perlu Meningkatkan Pemahaman Ekonomi. *Jurnal Kebebasan: Akal dan Kehendak*, vol II.

- Tedjakusuma, Ritawati dkk. (2001). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen dalam Pembelian Air Minum Mineral di Kotamadya Surabaya*. Vol. 2(2): 48-58.
- Vebrynda, Rhafidilla. (2014). Korupsi dalam Film Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 11 No. 2.
- Yahya, Muhammad. (2018). *Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Industri*. Disampaikan pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makasar tanggal 14 Maret 2018.